

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat (Salim dan Sukadji, 2006). Peran mahasiswa seharusnya menjadi teladan bagi kaum muda dan masyarakat pada umumnya. Mahasiswa yang teladan adalah mahasiswa yang mempunyai kualitas diri yang baik agar dapat diaplikasikan dalam kehidupannya dan kehidupan orang lain, memiliki integritas moral yang, dan memiliki komitmen dalam segala bentuk aktivitasnya, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Salim dan Sukadji, 2006).

Namun demikian, masih ada mahasiswa yang menunjukkan sikap arogansi, saling memfitnah sesama teman, rendah kepedulian sosial, melakukan seks pra nikah, bahkan merosotnya penghargaan dan rasa hormat terhadap orang tua ataupun guru sebagai sosok yang seharusnya disegani dan dihormati (Guswani dan Kawuryan, 2011). Mahasiswa yang mempunyai sikap arogansi adalah mahasiswa yang melakukan aksi demonstrasi dan tawuran yang meresahkan warga masyarakat

(Waluyo, 2013). Seperti yang terjadi di Universitas Syiah Kuala, Medan, mahasiswa melakukan demonstrasi dengan arogan. Para mahasiswa tersebut melakukan demonstrasi yang disebabkan kenaikan SPP yang tinggi. Demonstrasi dilakukan secara verbal yang juga diikuti dengan kekerasan seperti, merusak fasilitas kampus hingga terjadi bentrok dengan polisi setempat (Serambi Indonesia, 2013).

Aksi arogan juga terjadi ketika mahasiswa menyuarkan pendapatnya di tingkat pemerintahan. Misalnya saja mahasiswa Universitas Esa Unggul yang tergabung dalam forum GMHI, yang menyuarkan ketidaksetujuannya terhadap penundaan RUU Ormas beberapa waktu yang lalu di Gedung MPR/DPR. Pada saat itu para mahasiswa berhasil masuk ke dalam gedung MPR/DPR. Mereka juga berhasil mengibarkan spanduk dan kemudian memaki-maki dengan berisikan penolakan-penolakan yang mengakibatkan beberapa mahasiswa Esa Unggul tersebut sehingga diamankan oleh polisi setempat (Serambi Indonesia, 2014).

Perilaku agresi mahasiswa Universitas Esa Unggul bukan hanya ketika demonstrasi, tetapi juga pada saat berada di lingkungan kampus. Seperti beberapa hasil wawancara peneliti kepada beberapa mahasiswa yang cenderung mengarah ke perilaku agresi. Berikut petikan wawancara:

Wawancara dengan subjek C :

“ Jadi tuh ceritanya gini, gue memang orangnya engga pernah marah kata-kata temen – temen gue juga gue orangnya pendiam tapi ini tuh menurut gue udah kelewatan waktu gue cuma minta kepastian aja apakah mata kuliah gue yang gue daftarin udah masuk apa belum karena pas gue kuliah katanya belum ada di absen pas gue mau minta kepastian gue dilempar-lemparlah disitu dari DAA ke DPPU nah dari DPPU gue disuruh ke fakultas dan dari

fakultas gue disuru ke DAA dulu , udahlah pada saat itu gue lagi capek banget abis kelas yaudah gue maki-maki aja petugasnya gue bilang aja apa yang mau gue luapin. Abis itu gue tinggali tuh di DAA pas gue keluar lewat pintu belakang lobby gue hilang kendali gue tendang pintunya sampe pecah yaaa gue sih puas bs luapin tapi akhirnya gue harus tanggung jawab apa yang gue perbuat. “

Wawancara dengan subjek B :

“ Ceritanya tuh gini, emang sih gue sm cewek gue udh pacaran selama 5 bulan nah cewek gue itu ribet orangnya, udahlah gue dirumah kesel kan sama keluarga gue eh dia bikin gue kesel gara-gara tugas gue sm dia ditinggalin di tukang foto copy yaudh tuh gue dorong aja smpe masuk selokan, yaa engga smpe tersungkur juga sih cuma kakinya aja yang masuk selokan, abis itu gue tinggalin pergi aja ke kelas kan males abisnya gue ”

Dari hasil wawancara pada subjek C terlihat bahwa, subjek melakukan tindak perilaku agresi seperti merusak sesuatu yaitu mengarah kepada agresi fisik seperti menendang pintu kaca lobby hingga pecah, hanya karena kesal terhadap sistem kampus yang sering bermasalah. Sedangkan pada subjek B terlihat bahwa subjek melakukan tindak agresi kepada kekasihnya karena tugas kuliah yang tertinggal dengan mendorong kekasihnya hingga masuk kedalam selokan.

Dari beberapa fenomena di atas, terlihat bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan untuk bersperilaku agresi. Namun fenomena di atas bertolak-belakang dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai gambaran perilaku agresi pada pengendara sepeda motor (Ardiansyah, 2011). Penelitian tersebut menghasilkan bahwa sebesar 59% mahasiswa memiliki perilaku agresi intensitas rendah (Ardiansyah, 2011).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku agresi itu terjadi karena karena kurangnya kematangan emosi (Guswani dan Kawuryan, 2011). Kematangan emosi adalah kondisi atau keadaan dalam mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosional seseorang (Chaplin, 2005). Penelitian lain yang membuktikan bahwa kematangan emosi yang berpengaruh dengan perilaku agresi ialah penelitian milik Guswani dan Kawuryan (2011) yang berjudul Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi menunjukkan hasil sebesar 82% faktor kematangan emosi, sedangkan sisanya 18% kemungkinan masih ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresi. Hal ini didukung oleh penelitian lain yang berjudul Emotional Maturity and Adjustment Level of College students (Mahmoudi, 2012) yaitu menunjukkan hasil bahwa kematangan emosi sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari termasuk tindakan agresinya. Kematangan emosi sangat penting untuk meminimalisir tindak agresi.

Mahasiswa yang masuk kedalam tahap masa perkembangan emosi remaja akhir telah memasuki kematangan dimana mahasiswa tersebut mampu memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak seperti dalam masa sebelumnya yang masih belum stabil (Rahayu, 2008). Namun, sekarang ini mahasiswa yang terjebak dalam situasi tertentu lebih memilih untuk bertindak yang tidak sesuai dengan pola perkembangan emosinya. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara sebagai berikut :

Wawancara 1 dengan subjek A :

“ gue itu orangnya susah untuk berpikir positif ke orang jadi gue tuh kalo ngeliat orang pasti liat mukanya dulu kalo dia judes pasti aja dia orangnya judes gitu yaa samalah kayak orang-orang yaa, tapi kalo emang orangnya asik yaa gue juga bisa asik kok. Ohh yaa gue juga bingung tuh kenapa ya kalo gue bertindak atau melakukan sesuatu pasti aja terburu-buru gitu engga bisa tenang, dan pasti aja banyak yang terlewat jadinya kan. Gue udh coba supaya tenang yaa tapi inilah gue mungkin yaa, nah itu juga kalo gue kesel yaa gue luapin langsung aja engga liat depan siapa gitu yaa mau gimana lagi kalo gue tahan malah gue yang jadinya stress “

Wawancara 2 dengan subjek D :

“ yaaa kalo dibilang kalem sih kalem yaa aku orangnya, kata temen-temen sih itu juga soalnya aku tuh pendiam dan tenang sih kalo ngelakuin apa-apa mungkin orang ngeliatnya dari situ yaa, karena aku juga kalo ngerjain apa-apa harus detail gitu supaya engga ada yang terlewat makanya aku kerjainnya santai aja tapi lengkap gitu. Nah kata temen aku juga gitu kalo aku ngambil keputusan pasti tepat, yaa gimana soalnya aku tuh harus dipertimbangin banyak baru aku putusin gitu biar enak ngejalaninnya juga “

Berdasarkan hasil wawancara diatas pada subjek A terlihat bahwa subjek terburu-buru ketika melakukan sesuatu dan tidak berpikir positif terhadap seseorang dan pada subjek D terlihat bahwa subjek bersikap tenang ketika melakukan sesuatu dan ketika mengambil keputusan. Dari hasil kedua wawancara diatas terlihat sangat berbeda karena pada subjek A terlihat bahwa subjek bersikap impulsif ketika melakukan sesuatu, tidak berpikir objektif kepada seseorang dan tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik, itu tidak sesuai dengan teori Chaplin (2005) yang mengungkapkan bahwa kematangan emosi adalah individu yang mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosionalnya, yang tidak akan menampilkan atau

mampu melakukan kontrol terhadap emosinya dalam menghadapi situasi apapun. Sebaliknya pada subjek D terlihat bahwa subjek tenang ketika melakukan sesuatu dan ketika mengambil keputusan itu sesuai dengan teori Chaplin (2005) bahwa subjek D memiliki kematangan emosi yang baik karena dapat mengontrol emosinya dengan baik dan menurut teori Walgito (2003) yang mengatakan kematangan emosi yang baik akan bersikap sabar dan tidak terburu-buru (impulsif) dalam mengambil tindakan apapun. Hal tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa mahasiswa masih meluapkan emosi atau kekesalannya didepan umum seperti marah-marah terhadap sistem kampus, betengkar di depan umum, dan memaki atau berkata kasar pada teman di depan umum. Mahasiswa yang masuk dalam tahap remaja akhir sudah memiliki kematangan emosi yang baik, seharusnya mampu mengendalikan amarah, menyalurkan keamarahan dengan cara yang efektif, sabar, dan mempunyai toleransi yang baik (Walgito, 2003)

Jika individu mempunyai kematangan emosi yang baik dia akan lebih bisa menerima keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya, bersikap tidak impulsif, dapat mengontrol emosi dan mengekspresika emosinya dengan baik, dapat berpikir objektif, dan mempunyai tanggung jawab yang baik. Sedangkan individu yang mempunyai kematangan emosi yang buruk adalah individu yang memiliki kecenderungan untuk menyerang orang lain dan membahayakan orang lain secara verbal (cacian, membentak, memaki). Hal tersebut dapat menimbulkan perilaku

agresi yaitu seperti tindakan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik maupun verbal.

Berdasarkan uraian yang terdapat di atas, peneliti tertarik untuk meneliti ‘Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Mahasiswa Esa Unggul yang Berada pada Masa Remaja Akhir.

B. Identifikasi Masalah

Salah satu perkembangan emosi remaja akhir adalah mampu memberikan reaksi emosional yang lebih stabil dari periode sebelumnya (Hurlock, 1980). Mahasiswa yang termasuk dalam katagori remaja akhir diharapkan oleh masyarakat memiliki kematangan emosi yang baik agar mampu mempunyai keterampilan dalam menyadari emosinya dan mengatur emosinya sehingga mahasiswa tersebut diharapkan juga dapat mengontrol tingkah laku agresinya (Hurlock, 1980). Perilaku agresi adalah sebuah keinginan untuk menyakiti orang lain. Namun, pada kenyataannya masih terdapat mahasiswa yang berperilaku tidak sesuai dengan tahap perkembangan emosinya, yaitu tidak mampu mengontrol dan mengatur emosinya sehingga bertindak memukul, menyerang, dan memaki, tindakan seperti itu adalah tindakan dari perilaku agresi. Beberapa perilaku agresi yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu diantaranya seperti beberapa mahasiswa berhasil menyelip masuk kedalam gedung MPR/DPR karena protes penundaan RUU Ormas, ketika para mahasiswa berhasil masuk dan mengibarkan spanduk kemudian hingga memaki-maki

dengan berisikan penolakan-penolakan, yang mengakibatkan beberapa mahasiswa tersebut di amankan oleh polisi setempat (Serambi Indonesia, 2013).

Mahasiswa pada usia remaja akhir cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan, kurang mampu mengendalikan emosi dan tindakannya. Seseorang yang dapat mengontrol dan mengekspresikan emosinya dengan tepat agar bisa di terima oleh masyarakat sekitar ialah individu yang memiliki kematangan emosi yang baik, Kematangan emosi adalah keadaan seseorang yang mencapai tingkat kedewasaanya dalam perkembangan emosionalnya.

Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki kematangan emosi yang baik akan mengendalikan dan mengekspresikan emosinya dengan tepat maka mahasiswa tersebut memiliki perilaku agresi yang rendah, sebaliknya ketika mahasiswa memiliki kematangan emosi yang buruk akan meluapkan emosinya tidak melihat situasi tertentu maka mahasiswa tersebut memiliki perilaku agresi yang tinggi.

Dari uraian tersebut, peneliti ingin melihat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungannya antara kematangan emosi dengan perilaku agresivitas pada remaja akhir di Universitas Esa Unggul.
2. Untuk mengetahui hubungan antar aspek Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi.

3. Untuk mengetahui tinggi rendah perilaku agresi pada mahasiswa Universitas Esa Unggul

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis : Untuk menambah pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial.
2. Manfaat Praktis : Untuk menambah informasi bagi mahasiswa yang terkait dengan kematangan emosi dan perilaku agresi.

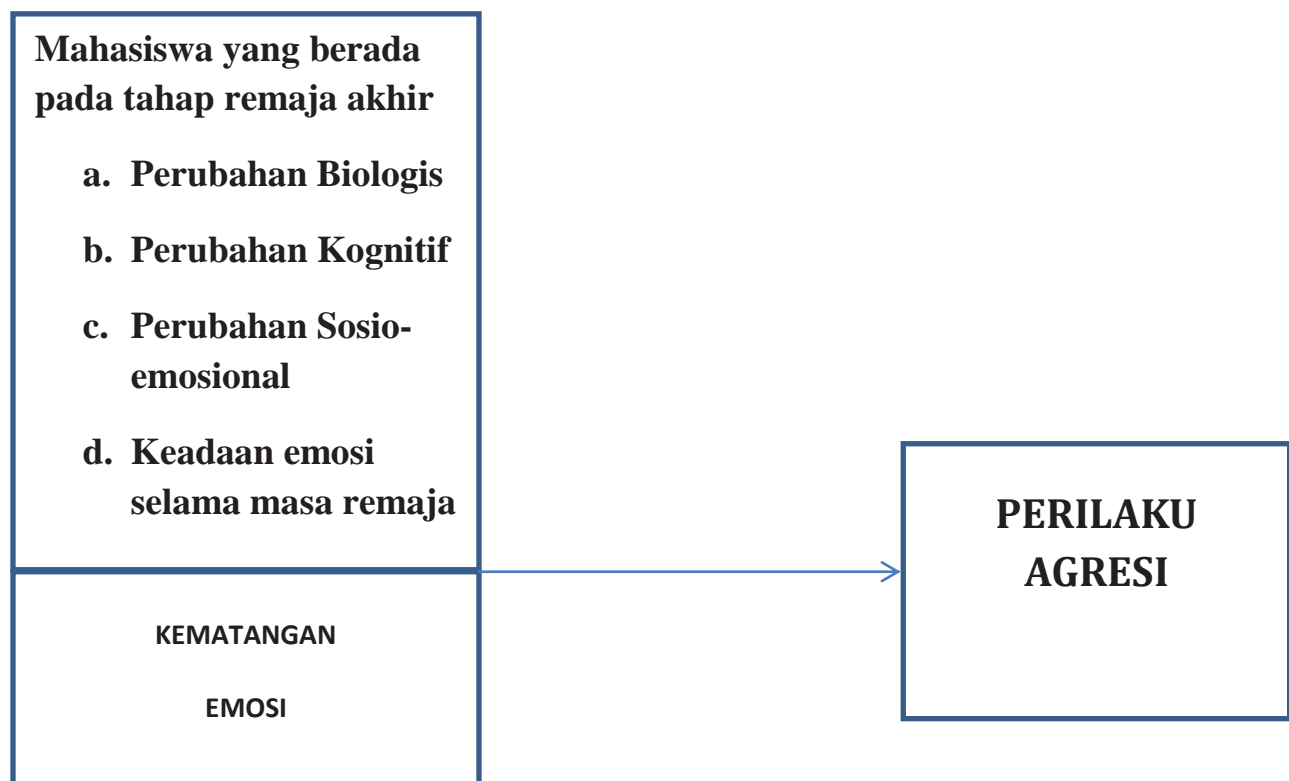
E. Kerangka Berpikir

Mahasiswa yang masuk kedalam pada tahap masa remaja akhir adalah dimana pada masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, pada masa ini perkembangan biologis , kognitif, dan sosio-emosionalnya memasuki masa *maturity* (kematangan) (Hurlock,1980). Perkembangan emosi remaja akhir telah memasuki kematangan yaitu remaja mampu memberikan reaksi emosional yang stabil. Kematangan emosi tersebut merupakan suatu keadaan seseorang mampu mengontrol emosinya. Chaplin (2005) mendefinisikan kematangan emosi adalah sebagai kondisi atau keadaan dalam mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosional seseorang. Dengan adanya kematangan emosi yang baik, individu diharapkan dapat mengontrol emosi dan mengekspresikannya dengan tepat.

Dengan demikian, bahwa setiap individu memiliki respon emosi yang berbeda beda tergantung dari tingkat kematangan emosinya. Emosi yang bersifat negative dan meledak-meledak disertai faktor eksternal lingkungan sekitar dan stimulus yang tidak menyenangkan, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi yang negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku individu (Guswani dan Kawuryan, 2011). Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Sehingga, apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik maka individu tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku agresinya.

Mahasiswa sebagai remaja akhir seharusnya sudah dapat mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan tepat agar dapat diterima oleh masyarakat sekitar, oleh karena itu seorang remaja akhir harus mempunyai kematangan emosi untuk dapat meminimalisasi tindak agresinya. Ketika mahasiswa mempunyai kematangan emosi yang baik akan dapat meredam emosinya dengan tepat maka mahasiswa tersebut mempunyai tindak agresi rendah, namun bila mahasiswa mempunyai kematangan emosi yang buruk tidak akan dapat meredam dan mengekspresikan emosinya dengan tepat maka mahasiswa tersebut mempunyai tindak agresi yang tinggi.

GAMBAR 1.1 KERANGKA BERPIKIR



F. Hipotesis

1. H_a : Ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa regular aktif semester ganjil Universitas Esa Unggul yang berada pada masa remaja akhir.
2. H_o : Tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa regular aktif semester ganjil Universitas Esa Unggul yang berada pada masa remaja akhir.